

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam sebuah entitas, laporan keuangan ialah komponen utama yang dipakai oleh manajemen sebagai bentuk tanggung jawab kepada *stakeholder* salah satunya ialah *investor*. Kinerja manajemen di suatu entitas digambarkan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan dipakai sebagai dasar penilaian dari kinerja suatu entitas untuk memberikan kepercayaan kepada *stakeholder* terhadap laporan keuangan yang dimiliki oleh entitas. Dalam pengambilan keputusan laporan keuangan ialah objek utama, maka dari itu entitas membutuhkan laporan keuangan yang andal. Untuk memperoleh laporan keuangan yang andal maka dari itu entitas memerlukan bantuan auditor eksternal dalam menjembatani antara *stakeholder* dengan manajemen entitas.

Dalam hal ini entitas memakai auditor eksternal untuk memberikan penilaian terhadap laporan keuangan yang sudah dibuat. Auditor berperan dalam menjembatani antara *stakeholder* dengan manajemen entitas. Tujuan dari adanya auditor atas pemberian jaminan *output* entitas ialah untuk melihat apakah standar akuntansi yang berlaku sudah dipakai oleh entitas sudah menampilkan laporan keuangan dan informasi yang disampaikan sudah mencerminkan kondisi sesungguhnya dari entitas tersebut (Hartono & Dewi, 2018). Maka dari itu, auditor harus bersifat terikat dalam penilaiannya mengenai keselarasan laporan keuangan entitas.

Pemberian opini yang dikeluarkan oleh auditor eksternal sangat penting untuk menetapkan sikap yang akan dikeluarkan oleh *investor*. Opini atas laporan keuangan yang dikeluarkan auditor ialah cerminan laporan keuangan yang akan dipakai dalam mengambil keputusan serta cerminan dari kondisi keuangan yang sesungguhnya. Namun dalam hal ini, terdapat berbagai faktor yang menetapkan auditor untuk menilai keselarasan laporan keuangan salah satunya ialah potensi keberlangsungan hidup entitas. Hal tersebut disebut dengan *going concern*. Dalam hal ini *going concern* dalam entitas akan mempengaruhi auditor terhadap opini yang akan dikeluarkan.

Kelanjutan hidup operasional dalam jangka waktu panjang ialah tujuan utama dari entitas. *Going concern* ialah tonggak dalam entitas yang menjelaskan mengenai entitas akan berjalan dalam waktu yang tidak singkat serta tidak bermaksud melaksanakan likuidasi. Clarkson (1994) dalam riset (Januarti Indira, 2008) terkait sikap investor mengenai *going concern* yang diterima entitas. Hal tersebut berdampak pada investasi yang akan dilaksanakan oleh *investor*. Keputusan auditor dalam memberikan opini terhadap suatu entitas harus dilaksanakan dengan cermat supaya bisa menciptakan informasi yang bermanfaat bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan serta *warning* bagi investor khususnya dalam berinvestasi.

Dalam melaksanakan penyusunan laporan keuangan hal terpenting yang menjadi dasar penyusunan ialah ialah *going concern*. Keraguan mengenai kelanjutan hidup entitas ialah hal penting untuk auditor menyatakan opini audit *going concern*. Entitas yang dianggap akan mengalami kebangkrutan maka opini audit *going concern* akan diberikan oleh auditor.

Arens et al., (2017 hlm 63) auditor bertanggung jawab dalam memberikan opini terkait keberlangsungan hidup entitas bukan menetapkan kelanjutan hidup entitas tersebut. Apabila auditor menganggap terdapat keraguan yang substansial mengenai keberlangsungan hidup entitas, maka opini dengan tulisan penekanan harus dipublikasikan.

Aspek utama yang perlu diperhatikan khusus oleh auditor saat memberikan jasa audit untuk melihat bagaimana kondisi keuangan entitas yaitu dengan cara pemeriksaan utang entitas. *Debt default* ialah kelalaian/ketidakberhasilan debitor (entitas) dalam melaksanakan pembayaran hutang pokok beserta bunga tambahan sampai batas waktu jatuh tempo. Riset yang dilakukan oleh Mariana et al., (2018) menjelaskan bahwa status entitas yang dinyatakan *default* dapat diamati dari kemampuan entitas sebelum waktu pembayaran habis mampu melunasi hutang beserta bunganya. Kondisi entitas dapat diamati dari laporan keuangannya, ketika entitas mampu melunasi hutang dan bunga pokoknya maka entitas berada pada kondisi *non default*. Sebaliknya, jika dalam laporan keuangan tersebut memperlihatkan bahwa entitas membayarkan hutang dan bunganya sesudah tanggal jatuh tempo, maka entitas tersebut berada pada kondisi *default (Debt Default)*.

Kesumojati et al., (2017) menyatakan bahwa apabila entitas berada dalam kondisi terdapat kemungkinan bahwa entitas akan mengalami kebangkrutan serta adanya kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*.

Hal lain yang dapat mendeskripsikan suatu kondisi entitas ialah *opinion shopping*. *Opinion shopping* ialah upaya pencarian auditor yang bersedia menerima perlakuan akuntansi yang ditawarkan oleh manajemen agar tujuan pelaporan entitas tercapai walaupun akan berdampak pada laporan keuangan yang tidak dapat dipercaya. Pemalsuan laporan keuangan akan memberikan dampak negatif pada reputasi auditor sebab auditor membantu dalam mencapai tujuan laporan keuangan. Muttaqin (2012) dalam riset Syahputra & Yahya (2017) menyatakan untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* bisa dilaksanakan dengan dua cara. Pertama, entitas dapat meminta untuk dilaksanakan perubahan auditor apabila auditor bekerja pada suatu entitas tertentu. Kedua, akuntan publik yang memiliki kecenderungan untuk memberi opini audit *going concern* bisa diberhentikan oleh entitas.

*Going concern* bukan hanya dipengaruhi oleh *debt default* dan *opinion shopping*, namun terdapat faktor lainnya yang mempengaruhi. Riset Diyani (2010) mengatakan opini audit *going concern* bisa dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Entitas akan berkesempatan mempertahankan kelangsungan hidupnya apabila makin besar suatu entitas yang dimiliki. Maka dari itu makin besar entitas maka akan memperkecil penerimaan opini audit *going concern* yang diberikan auditor sebab pengendalian internal yang baik dimiliki oleh entitas besar. Opini audit *going concern* akan diberikan oleh auditor pada entitas besar dan kompleks sehingga memungkinkan adanya kecurangan di dalamnya.

*Company growth* juga menjadi salah satu faktor yang diamati auditor guna memberi opini audit *going concern*. Entitas akan dikatakan dapat bertahan jika dapat meningkatkan penjualan dan keuntungannya. Dengan meningkatnya penjualan, maka akan memberikan peningkatan laba. Hal tersebut dapat mencerminkan bahwa makin kecil entitas menerima opini audit *going concern*. Riset Hasanuddin et al., (2019) dan Pratiwi & Lim (2018) memperlihatkan bahwa opini audit *going concern* dipengaruhi oleh *company growth*.

Entitas yang mampu mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan yang menunjukkan bahwa kegiatan operasional telah berjalan dengan baik. Maka dari itu, tingginya tingkat pertumbuhan entitas akan berdampak pada semakin kecilnya entitas menerima opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* menurut O'Reilly (2010) ialah informasi yang sangat penting bagi pemangku kepentingan dalam menilai prospek entitas karena opini tersebut akan memberikan sinyal negatif yang menandakan bahwa bisnis sedang tidak dalam kondisi yang baik.

Di Indonesia, ada sejumlah permasalahan yang mendapatkan *going concern* pada entitas sub sektor transportasi *logistic* dan *property real estate*. Berdasarkan hasil riset yang didapatkan dari BEI untuk sub sektor *property* dan *real estate* terdapat 18 entitas yang memperoleh opini audit *going concern*. Terdapat 4 entitas dengan kode saham LPLI, LCGP, ELTY dan BKDP pada kurun waktu 2018-2020 mendapatkan opini audit *going concern*, untuk tahun 2019 sejumlah 8 entitas dengan kode saham MTLA, LPLI, LPCK, LCGP, GMTD, ELTY, DART, dan BKDP, untuk tahun 2020 sejumlah 6 entitas dengan kode saham MTLA, LPLI, LCGP, DART, BKDP, dan BIKA. Sedangkan untuk sub sektor transportasi dan *logistic* pada kurun waktu 2018-2020 ditemukan sejumlah 11 entitas yang menerima opini audit *going concern* dengan rincian pada tahun 2018 sejumlah 2 entitas dengan kode saham TAXI, dan GIAA, untuk tahun 2019 sejumlah 5 entitas dengan kode saham LRNA, TAXI, GIAA, CMPP, dan BLTA, untuk tahun 2020 sejumlah 4 entitas dengan kode saham TAXI, GIAA, CMPP dan BLTA.

Di Indonesia kasus mengenai *going concern* terjadi pada sektor transportasi yang melibatkan Garuda Indonesia berkaitan dengan kasus manipulasi laporan keuangan. Dilansir dari *website okezone* (2019), kasus ini bermula pada tahun 2018 Garuda membuat laporan keuangan. Dimana Garuda Indonesia menuliskan *gross profit* senilai USD 809,85 ribu apabila di rupiahkan sejumlah Rp 11,33 miliar. Dalam hal ini, terlihat bahwa ada lonjakan yang tajam apabila dibandingkan dengan *gross profit* di tahun 2017 sebab pada tahun 2017 Garuda Indonesia menderita kerugian senilai USD 216,5 juta. Garuda Indonesia melaksanakan pencatatan pendapatan sejumlah USD 239,94 juta berkaitan dengan perjanjian kerja sama PT Citilink Indonesia dan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) yang ialah anak entitas

Garuda Indonesia berkaitan dengan penyedia layanan *WiFi on board*. Auditor terikat yang terseret kasus ini ialah KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (*Member of BDO Indonesia*) dengan memberikan opini *unqualified opinion* pada laporan keuangan Garuda serta dinilai tidak dapat membaca kondisi keuangan yang sedang terjadi pada PT Garuda saat adanya kegiatan audit atas laporan keuangan tahunan dimana pada tahun 2018 seharusnya PT Garuda Indonesia masih mengalami kerugian.

Dugaan pelanggaran berat yang dilaksanakan oleh KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan yang ialah *Member of BDO Indonesia* disebabkan oleh tidak memenuhi kelengkapan Standar Audit (S1) 315 mengenai Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya. Selain itu *Partner of BDO Indonesia* yaitu Kanser menyatakan bahwa fakta-fakta yang terdapat sesudah tanggal laporan akuntansi belum dapat dipertimbangkan dengan baik yang berakibat pada proses audit yang tidak menjalankan SA 500 dan SA 560. Terjadinya kesalahan audit mengenai piutang atas kerjasama pemasangan *WiFi* dengan PT Mahata Aero Teknologi sejumlah Rp 2,9 triliun diakui sebagai pendapatan Garuda tahun lalu dalam laporan keuangannya. Kasus ini berdampak buruk yaitu adanya penurunan secara tajam harga saham Garuda Indonesia yang mulanya Rp 500 per lembar saham menjadi Rp 488 per lembar saham dan terus melemah hingga Rp 466 per lembar saham.

Kasus *going concern* lainnya yang terjadi di Indonesia ialah entitas Star Pacific Tbk. Dilansir dari Bisnis.com (2018) bahwa Star Pacific melaksanakan restrukturisasi utang bank. Diketahui bahwa Star Pasific Tbk. melaksanakan restrukturisasi kepada Bank KEB Hana yang berjenis pinjaman investasi pada tanggal 5 November 2018 yang nilainya mencapai Rp203,83 Miliar. Restrukturisasi berdampak pada besarnya cicilan bunga yang harus dibayarkan perseroan serta pokok pinjaman akan menjadi lebih ringan.

Star Pacific Enterprises mendapatkan opini audit *going concern* dari KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan Rekan pada tahun 2018. Hal ini disebabkan kerugian operasional konsolidasi grup sejumlah Rp. 64.894 dan arus kas konsolidasi negatif dari operasi sejumlah Rp. 40.885, sehingga terjadi defisit kumulatif sejumlah Rp. Rp 1.733.773. Hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran

tentang kemampuan entitas untuk menghasilkan keuntungan dan arus kas positif dari kegiatan operasionalnya di masa depan, serta sinyal risiko masa depan yang dapat merusak bisnis Grup.

Berdasarkan contoh yang diberikan, dapat ditentukan bahwa opini audit *going concern* yang diterima entitas ialah faktor yang paling kritis. Namun, kegagalan auditor untuk mengeluarkan peringatan dini tentang kapasitas entitas untuk mempertahankan kelangsungan bisnis juga patut disalahkan. *Stakeholder* merasakan dampak dari opini audit *going concern* yang diterima oleh entitas. *Stakeholder* akan bersikap lebih tegas dalam mengambil keputusan sebab adanya kesalahan tersebut. Oleh sebab itu, auditor dituntut untuk lebih teliti dalam memberikan opini agar tidak mengganggu kelanjutan hidup entitas.

Berdasarkan pembahasan latar belakang tersebut serta riset-riset yang ada sebelumnya memperlihatkan adanya perbedaan hasil riset, maka peneliti melaksanakan kembali penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dengan memakai variabel *debt default*, *opinion shopping*, ukuran perusahaan dan *company growth*. Adapun entitas manufaktur sering menjadi sampel untuk bahan penelitian, maka peneliti selanjutnya akan dilaksanakan pada entitas yang bergerak dalam bidang properti.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dapat dirumuskan dalam riset ini adalah:

1. Apakah *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah *company growth* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, berikut merupakan tujuan riset yang ini dicapai:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *company growth* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

### 1.4 Manfaat Penelitian

Riset ini diharapkan untuk memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain:

1. Aspek Teoritis

Riset ini diharapkan bisa menjadi referensi atau literatur yang dapat digunakan untuk riset selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* serta dapat digunakan untuk pengembangan ilmu mengenai Audit khususnya pada penerimaan opini audit *going concern*

2. Aspek Praktis

- a. Bagi entitas, riset diharapkan bisa bermanfaat bagi entitas khususnya manajemen mengenai penting dan dampaknya penerimaan opini audit *going concern*.
- b. Bagi investor dan kreditur, kajian tersebut harus mampu memberikan gambaran tentang situasi keuangan yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi serta pembiayaan.
- c. Bagi Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik, riset ini diharapkan bisa menjadi saran dan pertimbangan mengenai pentingnya penilaian potensi kelanjutan hidup entitas.